



## **Penguatan Kemampuan Petani Cabe Merah Kriting (*Capsicum Annuum L*) di Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung Jawa Barat**

**Yayat Sukayat, Hepi Hapsari, Dika Supyandi, Neni Rostini**

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung–Sumedang KM 21 Jatinangor Sumedang, Indonesia

E-mail: [yayatsukayat@yahoo.com](mailto:yayatsukayat@yahoo.com)

### **Abstrak**

Desa Tanjung wangi merupakan desa perbukitan menuju pegunungan yang luasnya mencapai 637, 625 Ha, dengan ketinggian 1105 m di atas permukaan laut (dpl), dan suhu rata-rata mencapai 27°C. Salah satu komoditas yang menjadi primadona pada tingkat pasar dan tumbuh kembang dengan baik di desa Tanjung wangi yaitu cabe. Luasnya mencapai 16, 73 Ha, atau 72, 73 % dari luas tanam cabe di Kec Cicalengka, dengan produksi 3218, 16 kw atau berkisar antara 0, 8 – 1, 1 kg/pohon. Permasalahan yang dihadapi petani adalah harga benih yang terus melonjak, dan tergantung pada benih hibrida. Produktivitas tersebut tidak jauh berbeda dengan cabe merah open poliner yang dihasilkan oleh unpad. Oleh karena itu tertarik untuk mendesiminasikannya kepada petani tersebut. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam mengembangkan benih Cabe Merah Kriting (CK5) Unpad, dan diharapkan petani memiliki pengetahuan dalam perbanyak benih. Metode yang digunakan adalah kaji tindak dilengkapi workshop, yang melibatkan petani cabe untuk membahas masalah yang dihadapi (melalui ceramah dan FGD) dan dilanjutkan dengan simulasi. Hasilnya petani menjadi tahu cara perbanyak benih dan mau mencoba melakukan demplot pada luasan untuk 100 tanaman.

**Kata Kunci:** workshop; cabe kriting merah; FGD; penguatan

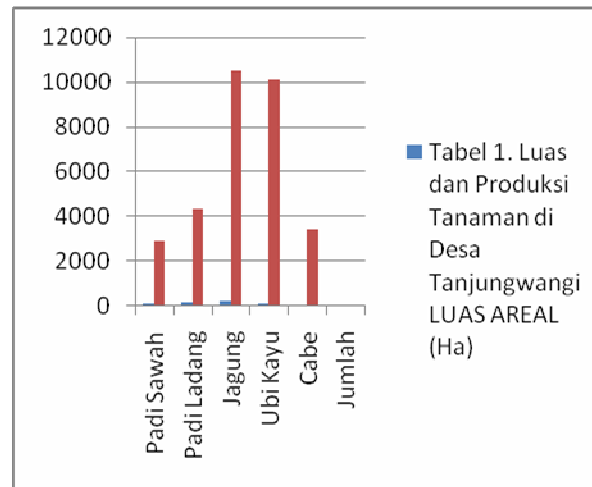
### **Abstract**

*Tanjung Wangi Village is a hillside village to the mountains covering an area of 637, 625 ha, with a height of 1105 m above sea level (asl), and average temperature reaches 27°C. One of the village's most valuable commodities is chili. This village has 16.73 Ha, or 72.73% of the planting area of chili in Kec Cicalengka, with production of 3218.16 kw or ranges from 0.8 to 1.1 kg / tree. The problem facing farmers is the price of seeds that continue to soar and dependancy to the hybrid seeds. The productivity has not significantly different to the open poliner red pepper produced by Unpad. Therefore, it is interested to disseminate it to the farmers. The purpose of this dissemination program is to increase the knowledge of the farmers in developing the seeds of Unpad Red Cry Chili (CK5), and it is expected that the farmers will have knowledge in seed propagation. The method is using the action research followed with a workshop, which involves chili farmers to discuss problems encountered (through lecture and FGD) and continued with simulation. The result is that the farmer knows how to propagate the seeds and will try to do the demonstration plot in the area for 100 plants.*

**Keywords:** workshop; red chili; FGD; enhancement

## **PENDAHULUAN**

Desa Tanjung Wangi, merupakan salah satu desa dari 12 desa yang berada dibawah naungan Kecamatan Cicalengka. Berdasarkan topografinya (bentang alam), Desa Tanjung wangi merupakan desa perbukitan menuju pegunungan yang luasnya mencapai 637, 625 Ha, dengan ketinggian 1105 m di atas permukaan laut (dpl), dan suhu rata-rata mencapai 27°C. Desa Tanjung wangi yang luasnya.



**Gambar 1. Luas dan Produksi Tanaman di Daerah (Penulis)**

Sebagai daerah perbukitan komoditas yang paling luas pengembangannya adalah jagung (164, 73 Ha) berikutnya padi ladang (110, 42 Ha), ubi kayu ( 50, 63 Ha) dan padi sawah (47, 32 Ha) dan Cabe (16, 73 Ha).

Salah satu komoditas yang menjadi primadona untuk dimainkan pada tingkat pasar dan tumbuh kembang dengan baik di desa Tanjungwangi yaitu cabe. Di Kecamatan Cicalengka luas lahan yang ditanami cabe seluas 23 Ha, 72, 74 % (16, 73 Ha) terdapat di desa Tanjungwangi dengan produksi 3218, 16 kw atau berkisar antara 0, 8 – 1, 1 kg/pohon. Dibawah produksi nasional per pohon sekitar 1, 2 – 1, 5 kg/ per pohon, atau hampir sama dengan cabe merah unpad open poliner (OP) produksi per pohon yang dikembangkan di Ciamis produksinya berkisar antara 0, 8 – 1, 0 kg/pohon (Hepi Hapsari dkk, 2016). Adanya keterbatasan dan kesulitan benih cabe yang dihadapi petani cabe Desa Tanjungwangi, dan minimnya pengetahuan petani dalam pengembangan benih sebar, serta ketergantungan terhadap benih cabe hibrida, yang relatif mahal dan produktivitasnya tidak jauh berbeda dengan produktivitas cabe kriting unpad, ini membuka peluang untuk diseminasi dalam mengembangkan kapasitas petani cabe terutama pengembangan benih cabe unpad. Untuk itu dalam menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas usaha petani cabe di Desa Tanjungwangi, dipandang perlu dilakukan penguatan kapasitas petani dalam mengembangkan benih cabe merah unpad secara mandiri. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam mengembangkan benih Cabe Merah Kriting (CK5) unpad. Dan manfaat yang diharapkan adalah petani memiliki pengetahuan dalam pengembangan benih cabe merah kriting (CK5) Unpad.

Keluaran yang diharapkan dengan solusi yang dilakukan, yaitu terbangunnya kemampuan petani, dan munculnya kemandirian petani dalam pengadaan benih yang adaptif, serta pada gilirannya terbangun kelembagaan yang mampu menjadi pusat pengadaan benih untuk tingkat kecamatan maupun Kabupaten Bandung.

## METODE

Metode yang digunakan adalah kaji tindak yang dilengkapi dengan workshop. Dalam pengkajian awal dilakukan untuk memetakan persoalan umum yang dihadapi oleh petani cabe, berikutnya dilakukan workshop sebagai suatu kegiatan yang melibatkan beberapa petani yang memiliki keahlian dalam usahatani cabe, untuk membahas masalah yang dihadapi secara teori dan praktek. Untuk

memecahkan persoalan yang dihadapi tersebut, petanipun dibekali terlebih dahulu pengetahuan teknik budi daya cabe yang baik dan benar oleh nara sumber (ceramah), yang di dalamnya dirancang proses memperkenalkan pengetahuan dan atau keterampilan proses pengembangan benih cabe merah unpad, baik ide maupun teknik praktis yang dapat digunakan dalam usahatani. Berikutnya di lakukan Focus Group Discussion (FGD).

**Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan**

No.	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan		
		Dosen	Mahasiswa	Masyarakat
<b>A. Persiapan</b>				
1.	Menyampaikan tujuan pelaksanaan kegiatan (proses sosialisasi partisipatif)	Menyampaikan dan menjelaskan rencana kegiatan	Membantu dalam pelaksanaan pertemuan	Partisipasi aktif dalam pertemuan
2	Merumuskan dan mengidentifikasi masalah (FGD)	Melakukan pemetaan persoalan yang dihadapi oleh petani cabe (fasilitator)	Membantu dalam pemetaan	Sebagai subjek dalam pemetaan
3	Merencanakan jadwal kegiatan	Menyusun jadwal kegiatan	Mahasiswa membantu memfasilitasi	Bersama-sama menyusun dan memutuskan jadwal kegiatan
3	Merencanakan prosedur teknis pemecahan masalah	Menyusun instrumen, Membuat prosedur teknis	Ikut membantu pembuatan prosedur teknis	Menyusun instrumen berbasis kekuatan lokal, Membuat prosedur teknis
<b>B. Pelaksanaan</b>				
1	Mengupaskulit permasalahan oleh narasumber	Menghadirkan Narasumber	Memfasilitasi ceramah	Peserta memperoleh materi
2	Workshop pengembangan benih sebar	Fasilitator diskusi	Memfasilitasi diskusi	Terlibat/partisipasi aktif dalam diskusi
3	Menentukan pemecahan masalah yang di ambil (praktek pembuatan benih sebar)	Menentukan pemecahan masalah	Memfasilitasi proses penentuan	Bersama dosen menentukan pemecahan masalah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran petani cabe dalam sosialisasi serta respon dan dukungan kepala desa dalam kegiatan, menggambarkan masyarakat merasa butuh dengan sosialisasi ini. Dari 15 petani perwakilan 100 % hadir, tanpa mewakilkan., dengan umur berkisar antara 35 sampai dengan 56 tahun, pendidikan SD sampai dengan SMP. dan pengalaman sebagai petani cabe antara 2 sampai dengan 15 tahun. Meskipun umumnya sudah relatif lama pengalaman dalam usahatani cabe, namun hanya sebagian kecil yang berpikir dan berusaha untuk membuat benih sendiri.. sisanya sebagian besar tergantung pada benih yang dari toko/kios. Lebih lanjut dari pemetaan awal ini, ketika dilakukan test pengetahuan tentang cara membuat benih cabe sendiri ternyata hanya 13, 33 %, yang mampu menjawab pertanyaan di atas 70 % dari total pertanyaan 10 soal. Sisanya antara 20 sampai dengan 50 %.

Berangkat dari fenomena tersebut, ketika merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang dilakukan melalui focus group discussion (FGD), fasilitator banyak memfasilitasi agar masalahnya tertuju ke pembenihan. Setelah terumuskan masalahnya bahwa pengetahuan petani tentang perbenihan masih sangat rendah, karena tidak pernah memperoleh bimbingan pengetahuan, maka mulai petani

dibekali pengetahuan /teori praktis dalam cara mengembangkan benih, materi yang disampaikan meliputi: cara menghasilkan benih yang baik, dan cara menyimpan benih. Ketika dilakukan diskusi, beberapa petani yang mencoba mengembangkan benih sendiri, diperoleh dari hasil panen terakhir yang sisa-sisa. Padahal menurut aturan dan yang biasa dilakukan oleh para brider di kampus, dan di sosialisasikan kepada petani yaitu: (1) benih di peroleh dari cabe hasil panen ke tiga, dimana kondisi buah cabe dalam kondisi bagus;(2) cabe yang akan dijadikan benih harus dalam keadaan segar/sehat, tidak di esokan ; (3) biji di ambil dari bagian tengah, biasanya biji berkumpul ditengah; (4) biji cabe di cuci sambil dipilih mana yang tenggelam, diambil dan di jemur.



**Gambar 2. Cabe yang dikupas.(Dedi KurniWn)**

Setelah dijemur sehingga kering dengan sinar matahari, baru benih di semai. Pada saat menyemai, umumnya petani langsung menyemai di tempat persemaian, setelah umur 7 -14 hari baru dipindah ke bumbunan. Cara Yang disosialisasikan, benih di rendam air hangat lalu ditiriskan disimpan ditempat yang gelap, setelah berkecambah baru disemai dalam bumbunan yang sudah diisi media. Setelah umur 21 hari baru dipindah kelapangan untuk ditanam. Ke dua cara tersebut ada kelebihan dan kekurangan, Dengan cara di sebar seperti yang dilakukan petani akan terkait dengan resiko tumbuh, sedangkan yang disosialisasikan memerlukan waktu dan tenaga yang lebih.



**Gambar 3. Caramenyemai benih.(Dedi Kurniawan)**

Untuk menerima suatu inovasi, petani selalu melakukankomparasi, termasuk dengan pengalamannya. Mana yang lebih menguntungkan(keuntungan relatif); mana yang lebih mudah untuk dilakukan; mana yang resikonya lebih kecil.

Oleh karena itu melalui workshop ini, minimal petani sudah menyadari akan kekurangannya, dan perlunya inovasi untuk mengembangkan usahatannya. Margono Slamet, 1978 menyebutkan untuk

sampai tahap mengadopsi, petani harus melalui beberapatahap, mulai dari kesadaran, minat, penilaian, mencoba dan adopsi.

Ketika dilakukan evaluasi dari pelaksanaan workshop. 100% peserta setuju kalau mereka kekurangan informasi tentang teknik pembenihan; 100 % memandang perlu tentang teknik perbenihan; 60% tertarik untuk mencoba.

Tingginya kesadaran dan minat beberapa petani untuk mencari alternatif pemecahan masalah ketergantungan benih dari luar, secara partisipatif mereka sangat antusias untuk bekerjasama dalam membuat demplot. Petani menyiapkan lahan yang sudah di olah untuk seratus tanaman, dan siap memelihara tanaman yang usahakan, unpad menyediakan benih untuk ditanam (Cabe Kriting CK 5). Ini sekali gus untuk membuktikan keunggulan cabe open polinet dan meyakinkan petani untuk menggunakan cabe jenis lokal.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan: 1) Petani sangat antusias untuk menerima inovasi perbenihan Cabe Unpad (CK5). 2) Untuk keyakinan dalam komparasi, petani secara partisipatif siap melakukan demplot. 3) Hasil demplot akan dijadikan benih sebar oleh petani.

Saran kami, perlu dikembangkannya kelembagaan petani supaya memudahkan alam pendampingan.[]

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Desa Tanjung Wangi. (2015). Monografi . Kabupaten Bandung: Desa TanjungWangi.
- Hapsari, H., Sukayat, Y., Rostini, N. (2016). "Plant Breeding Participation (PPB) Cabe Merah Unpad, di Kab tasikmalaya dan Kab Ciamis, Jawa Barat". Laporan PUPT. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Kecamatan Cicalengka. (2016). Kecamatan Cicalengka Dalam Angka. Kabupaten Bandung: Kecamatan Cicalengka.
- Kurniawan, Dedi. Membuat bibit cabe unggulan.(2015). Diambil dari: <https://www.youtube.com/watch?v=X-IcL-SZFUE>.
- Mardikanto, T. (1982). *Pengantar Penyuluhan Pertanian*, Surakarta: Hapsara.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Metode Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat, untuk Akademisi dan Praktisi*. Surakarta: Program Pascasarjana Studi Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Rostini, N., Sumadi, Ismail, A. dan Damayanti, F. (2015). "Produksi Benih Pokok Empat Genotifp Merah UNPAD dan Peluncuran Benih Varietas Baru di Ciamis Jawa Barat" (Laporan Penelitian Cabe Perguruan Tinggi). Bandung: Universitas Padjadjaran.